

Pelatihan Penerapan Model 5S Dalam Sistem Pengelolaan Sampah di Kampung Wisata Tobati, Kota Jayapura

Suriani Surbakti¹, Henderina J. Keiluhu¹, Yohana Yembise²

¹Jurusan Biologi FMIPA Universitas Cenderawasih, Jayapura

²Jurusan Biologi FMIPA Universitas Cenderawasih, Jayapura

ABSTRACT

Alamat korespondensi:

Jurusan Biologi FMIPA, Kampus
UNCEN-Waena, Jl. Kamp.
Wolker Waena, Jayapura
Papua. 99358. Email:
anisurbakti06@yahoo.com

Tobati Village is an area that has a buffer zone for water areas with the presence of mangrove forests, it is undeniable that with the changes and designation of land into tourist areas, the area has been polluted by waste. Therefore, this problem is important to be addressed with the aim of increasing the transportation capacity of Tobati Village through the design of a waste management system by adopting the 5S work attitude (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, and Shitsuke) which will emphasize the role of stakeholders in waste management. This community service aims to train the Tobati Village community in implementing an effective waste management system model by implementing the 5S work attitude. The community service method uses a qualitative and quantitative approach. This method aims to produce certain products and test the effectiveness of these products. The application was carried out in Tobati Village with 20 families as a sample of determination determined purposively. With this concept, it is hoped that waste that was previously produced as a pollutant will produce output that has economic value by utilizing waste that is still useful. The waste problem in the village will be solved by introducing a waste management model that has caused degradation and pollution of the Tobati village area. With the 5S Commitment to strengthening the ecological, social and economic roles of the community who have lived in the area for generations and live in peace and harmony with nature. Based on the discussion that has been carried out from the results of the community service, it can be concluded that most of the Tobati community stated that the 5S model was very effective in managing waste in the Tobati village and also There are many good impacts that arise if the rheapang area is used as an ecotourism object.

Manuskrip:

Diterima: 15 Januari 2025

Disetujui: 15 Maret 2025

Keywords: *Model; Management; Waste; Youtefa Bay; Tourism*

PENDAHULUAN

Secara geografis, Kampung Tobati terletak pada titik 20°32" Lintang Selatan dan 140°47" Bujur Timur. Sebelah timur Kampung Tobati berbatasan dengan Lautan Pasifik, sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Entrop, sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Hamadi, dan sebelah Selatan berbatasan dengan Kampung Enggros, Distrik Abepura (BKKBN, 2025). Kampung Tobati merupakan suatu kampung dengan ciri-cirinya yang khas, yakni terletak di atas permukaan laut

dangkal. Rumah mereka berupa rumah panggung dengan lantai berada kurang lebih dua meter di atas permukaan air laut. Dasar laut di bawah rumah penduduk tersebut merupakan endapan sungai yang berlangsung hingga saat ini. Endapan ini tampak jelas bila air laut sedang surut. Endapan yang terus-menerus ini memungkinkan terjadinya pendangkalan laut. Suku Tobati (atau disebut juga Tobati-Enggros; dikenal juga sebagai Youtefa Tobati) adalah kelompok etnis yang mendiami Kota Jayapura, Indonesia.

Suku Tobati mendiami pesisir Teluk Youtefa seluas 1.675 ha yang termasuk di wilayah Distrik Jayapura Selatan dan membangun pemukiman diatas laut. Hingga kini, pemukiman suku Tobati di sekitaran Teluk Youtefa umumnya dibangun di atas permukaan laut yang persis dibangun dekat ke darat (Sari dkk., 2022).

Manfaat lain dari wilayah Kampung Tobati dari segi ekonomi, yaitu adanya aktivitas-aktivitas ekonomi selain wisata. Diantaranya, perikanan tangkap dan budidaya, jalur transportasi nelayan, pelabuhan perikanan tradisional, dermaga pelabuhan nelayan, pengembangan usaha perikanan dan pariwisata, wirausaha, serta tempat muara dari 4 sungai di kota Jayapura yang dijadikan sebagai saluran pembuangan kegiatan antropogenik wilayah disekitarnya (Paulangan, 2013; Sari dkk., 2022). Aktivitas-aktivitas yang dilakukan di dalam kawasan ini, telah memberikan dampak, baik dampak positif seperti yang telah diuraikan di atas, maupun dampak negatif, yang menjadi isu utama dalam penelitian ini, yaitu sampah, akan mengganggu lingkungan (Alfons, 2028).

Permasalahan sampah meliputi 3 bagian yaitu pada bagian hilir, proses dan hulu. Pada bagian hilir, pembuangan sampah yang terus meningkat. Pada bagian proses, keterbatasan sumber daya baik dari masyarakat maupun pemerintah. 4 Pada bagian hulu, berupa kurang optimalnya sistem yang diterapkan pada pemrosesan akhir (Mulasari, 2016). Sebagian besar masyarakat menganggap membakar sampah merupakan bagian dari pengolahan sampah. akan tetapi, hal seperti itu bisa menyebabkan pencemaran bagi lingkungan dan mengganggu kesehatan. Sikap seperti ini ada kemungkinan dipengaruhi oleh pengetahuan dan kematangan usia (Mulasari, 2012).

Membangun kesadaran masyarakat tidak semudah membalikkan telapak tangan. Perlu kerja sama dari semua pihak, baik masyarakat, pemerintah maupun pihak ketiga sebagai pendukung. Diperlukan waktu yang cukup lama untuk membangun kesadaran itu. Diperlukan pula contoh yang positif serta konsistensi dari pihak pengambil kebijakan di suatu wilayah tertentu. Kegiatan sosialisasi secara langsung tentang pengelolaan sampah dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam hal pengelolaan persampahan (Rizal, 2011).

Masalah sampah yang merusak fungsi dan mencemari wilayah kampung Tobati, menjadi isu

yang krusial yang harus ditangani untuk meningkatkan daya dukung wilayah kampung Tobati., yaitu dengan merancang sistem pengelolaan sampah dengan mengadopsi sikap kerja 5S yang akan menitik beratkan pada peran para stakeholder dalam pengelolaan sampah. Sehingga, pengabdian ini selain untuk merancang model sistem pengelolaan sampah dengan sikap kerja 5S. Tujuannya memeberikan pemahaman dan pelatihan pada masyarakat kampung Tobati dalam memilih dan memilah, dan mengelola, mengenali sampah serta memanfaatkan sampah yang masih dapat digunakan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Kampung Tobati Kabupaten Kota Jayapura Provinsi Papua. Waktu pengabdian dilakukan selama 4 bulan sejak Mei-Oktober 2024. (1) persiapan meliputi perijinan pelatihan, persiapan tempat untuk pelatihan, persiapan bahan dan perlengkapan untuk pelatihan; (2) penyuluhan; (3) praktik singkat; (4) Pendampingan (5) Evaluasi hasil. Kegiatan ini dilakukan di 20 keluarga. Kegiatan Pengabdian ini dilaksanakan di Kampung Tobati, dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut adalah wilayah pemukiman yang terletak di atas laut dan dikelilingi oleh hutan mangrove, dan merupakan lokasi wisata. Mengenai upaya meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah dengan metode 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu dan Shitsuke) menjadi fokus yang penting, sebelumnya telah dilakukan dengan penyuluh tentang penerapan model pengelolaan sampah bersama aparat kampung yang membahas mengenai ptumpukan sampah, yang setiap saat menjadi masalah penting, karena sampah telah mencemari badan perairan dan hutan mangrove yang ada disekitar kampung Tobati, yang tidak terkelola sehingga dalam pertemuan kegiatan pelatihan diberikan materi tentang sampah. Selanjutnya kami menggunakan kantor kepala Kampung dalam rangka sosialisasi dan diskusi mengenai permasalahan-permasalahan yang mereka alami. Dalam forum tersebut terjadi curah pendapat tentang masalah dan solusi yang dapat dilakukan. Dari hasil diskusi tersebut diperoleh kesepakatan bahwa masyarakat setuju untuk memulai mengelola

sampah dengan teknik pemilahan untuk mengurangi penumpukan sampah serta memanfaatkan sampah yang sudah di pilah, membuat produk dan sampah yang masih bisa di jual ke bank sampah untuk pembuatan sabun multiguna. Pada kegiatan ini metode pelatihan terdiri dari proses belajar mengenai pentingnya pengelolaan sampah, pengelompokan sampah, dan teknik pembuatan Metode Prosedur kerja untuk mendukung realisasi metode dalam kegiatan Pelatihan. Penyampaian materi-materi tersebut dilakukan dalam bentuk ceramah, diskusi dan praktek langsung. Prosedur Kerja untuk Mendukung Realisasi pelatihan terhadap pengelola wisata dengan diawali dengan pengumpulan sampah, pemilahan sampah berdasarkan jenis sampah, penyiapan wadah/ tempat sampah, pembersihan tempat sampah dan peralatan kerja, perawatan tempat sampah dan peralatan kerja, dan penjadwalan sampah yang terdiri dari penjualan, pemanfaatan, dan pembuangan sampah.

Pada kegiatan ini metode pelatihan terdiri dari proses belajar mengenai pentingnya pengelolaan sampah, pengelompokan sampah, dan teknik pemanfaatannya. Penyampaian materi-materi tersebut dilakukan dalam bentuk ceramah, diskusi dan praktek langsung. Prosedur Kerja untuk Mendukung Realisasi Metode Prosedur kerja untuk mendukung realisasi metode dalam kegiatan Pelatihan Mode Sebagai dengan model 5 S, pengolahan Sampah di Kampung Tobati. Prosedur kerja untuk mendukung realisasi metode hasil pelatihan, 1). Peningkatan pengetahuan tentang pengelolaan sampah dan pemanfaatan sampah, diskusi Mempunyai pengetahuan tentang sampah dan pengelolanya, 2). Peningkatan pengetahuan dan keterampilan pengelompokan sampah Ceramah, diskusi, dan praktek langsung Mempunyai kemampuan pengelompokan sampah, 3). Peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat mengenai model 5S. Ceramah dan diskusi, 4). praktek langsung cara cara mengenal dan menegelompokkan sampah, serta pembersihan, 5). monitoring pendampingan melakukan pendampingan pengujian kembali ke lapang mengenai pelatihan yang telah dilakukan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan melalui pendekatan partisipatif, yang diawali dengan identifikasi kondisi dan kebutuhan pelatihan, serta pemilihan teknik pelatihan yang tepat akan memberikan hasil sesuai dengan tujuan. Pelatihan berjalan lancar dengan adanya

dukungan dari berbagai atara lain dinas kebersihan dan tata kota, Aparat kampung dan Dosen-Dosen yang terlibat dalam kegiatan PkM, partisipasi aparat kampung dan masyarakat, serta sarana dan prasarana yang tersedia di Kampung Tobati. Kegiatan dilaksanakan di Kampung Tobati. Teknik pelatihan yaitu ceramah, diskusi dan peraktek langsung. Praktek Pengelolaan sampah dengan 5 S, dilaksanakan dengan memanfaatkan sampah yang ada di lngkungan kampung Tobati dan dibantu berupa peralatan laptop, spidol berwarna, meja, dan kurs, dan alat peraga berupa, prosedur pelaksanaan 5S, dan juga gambar jenis jenis sampah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan Sampah di Tobati Kota Jayapura

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul: Pelatihan penerapan model 5S dalam sistem pengelolaan sampah di kampung wisata Tobati kota Jayapura yang dimulai dari bulan Mei sampai pada bulan November 2024 telah dilaksanakan sesuai dengan tujuan program dilaksanakan dengan pelatihan dan pemanfaatan sampah. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam bentuk transfer iptek untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat di Kampung Tobati. dalam kaitannya dengan upaya pengelolaan dan pemanfaatan sampah wawasan pengetahuan dan keterampilan pengelolaan sampah dengan model 5S: sosialisasi, pelatihan non teknis (prosespek pengolahan, melalui pemilihan, pemanfaatan dengan tehnik pemilahan, dan pembersihan dan strategi permasaran sampah, dengan harapan: Mengubah pola pikir masyarakat yang dulunya menganggap sampah sebagai sumber masalah menjadi sampah sebagai sumber daya dan bernilai ekonomi; Mengubah perilaku masyarakat Kota Jayapura khususnya di kampung Tobati yang dulunya membuang sampah, khususnya pembuangan yang tidak pada tempatnya, dan akhirnya mencemari lingkungan perairan, dengan pelatihan ini massyarakat sudah memiliki ketrampilan dan pemahaman dalam memilah dan memilih sampah, dari pengalaman ini, dapat diterapkan terutama dalam upaya menciptakan lingkungan yang baik, dan bebas dari bahan bahan yang mencemari lngkungan perairan.

Terbentuk dan terbina sipat perduli pada masyarakat yang bermukim di Kampung Tobati, dan selanjutnya orang-orang yang telah mengikuti pelatihan dapat membina, melatih, dan mendampingi masyarakat dalam mengelola sampah dari sumbernya. Agar makin banyak warga yang perduli, dan memiliki pengetahuan dalam memilah sampah serta memanfaatkan kelompok jenis plastik, kelompok jenis kertas dan kelompok jenis logam yang dipilah berdasarkan jenis-jenisnya.

Rancangan Model Sistem Pengelolaan Sampah dengan Sikap Kerja 5S

Pengelolaan sampah di kampung Tobati menjadi suatu persoalan yang kompleks selama beberapa dekade terakhir. Sebagai contoh, Alfons (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa pengelolaan dan perlindungan kawasan teluk Youtefa ini masih terjadi secara parsial. Artinya, ini hanya dilakukan secara sepihak oleh pemangku kepentingan tertentu. Hal tersebut ditegaskan dalam studi yang dilakukan oleh Djameludin (2023) bahwa meskipun upaya pelestarian dan pengelolaan Kawasan TWA dilakukan secara reguler oleh pemerintah Kota Madya Jayapura melalui Dinas Lingkungan Hidup, masyarakat yang bermukim dan beraktifitas di sekitar kawasan ini masih memiliki kecenderungan untuk membuang sampah domestik langsung ke aliran air, misalnya, sungai

dan laut. Meskipun begitu, Kalor dkk. (2021) dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, menemukan bahwa sejatinya masyarakat di bermukim di dalam Kawasan Teluk Youtefa menginginkan kebersihan pantai dapat menjadi program tahunan kampung. Selain itu, masyarakat juga memiliki keinginan yang tinggi untuk menerima rekomendasi pelestarian kawasan ini dalam bentuk sosialisasi, FGD ataupun tindak lanjut 'bersih-bersih pantai' untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kawasan teluk terbebas dari sampah bagi kehidupan di sekitar teluk Youtefa.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan sebagai tindak lanjut untuk menjawab harapan masyarakat yang hidupnya bergantung pada ekosistem di kawasan ini adalah dengan mengenalkan konsep sikap kerja 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu dan Shitsuke). Konsep penting dari 5S yang perlu digaris bawahi adalah tentang bagaimana menjadikan kesadaran dan kepedulian masyarakat dalam pemilahan (seiri), penataan (seiton), pembersihan (seiso) dan perawatan (seiketsu) sebagai suatu kebiasaan (shitsuke) yang tertanam di masyarakat.

Penerapan konsep 5S dalam pengelolaan sampah oleh masyarakat di Kampung Tobati dimulai dengan kegiatan sosialisasi konsep, distribusi dan pemasangan tempat sampah. Penyampaian konsep 5S kepada masyarakat

Tabel 1. Tahapan kegiatan pengabdian

Tahapan	Aktivitas
<i>Seiri</i> berarti sikap memilah untuk membedakan antara yang diperlukan dan yang tidak diperlukan, kemudian membuang yang tidak diperlukan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memilah sampah sesuai jenis-jenis sampah 2. Memilah dan mengelola sampah yang dapat dijual 3. Memilah sampah organik dengan sampah lainnya
<i>Seiton</i> berarti sikap menentukan tata letak yang tertata rapi sehingga selalu dapat menemukan barang yang diperlukan.	Memberikan atau menaati label pada tempat sampah
<i>Seiso</i> berarti sikap menghilangkan sampah, kotoran dan barang asing untuk memperoleh lingkungan yang lebih bersih.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membersihkan sampah secara menyeluruh dengan memilah sesuai jenis 2. Membersihkan tempat sampah secara rutin
<i>Seiketsu</i> berarti sikap memelihara barang agar tetap teratur, rapi dan bersih.	Mempertahankan lingkungan agar tetap ringkas, rapi, resik dengan pemilahan
<i>Shitsuke</i> berarti sikap melakukan sesuatu yang benar sebagai kebiasaan.	Membiasakan pemilahan sampah secara rutin dan konsisten

lebih dititikberatkan pada pengenalan dan pemilahan tujuh jenis sampah. Masyarakat diajarkan untuk membedakan sampah menurut jenis dan pengelolaannya. Dari ketujuh jenis sampah tersebut terdapat 5 jenis sampah yang dapat dikelola/ dimanfaatkan kembali. Misalnya, sampah organik yang telah dipisahkan dari jenis sampah lainnya dapat dikelola menjadi kompos ataupun pakan ternak. Juga, sampah berjenis botol pet, kertas dan besi yang layak didaur ulang dijual ke BSJ sebagai pendapatan ekonomi.

Kemudian, dibuat tempat sampah dengan warna berbeda-beda agar dapat membantu proses memilah sampah sesuai jenisnya pada masing-masing tempat sampah. Pembagian jenis-jenis sampah, dirancang menggunakan standar pengelolaan sampah pada Bank Sampah Jayapura (BSJ) Waniambey, yaitu sampah yang dapat dijual di BSJ adalah sampah botol pet berupa botol plastik kemasan, gelas plastik kemasan, tutup botol, tutup galon, sampah P-P seperti ember bekas, gen bekas, sampah kertas berupa kardus, koran dan kertas HVS, sampah kaleng berupa kaleng aluminium, kaleng besi, dan besi bekas.

Sampah sisanya dibagi berdasarkan Permen PU No. 3 Tahun 2013 Penyelenggaraan Prasarana dan Sarana Persampahan dalam Penanganan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga. Berdasarkan peraturan tersebut, sampah dibagi menjadi sampah organik, sampah guna ulang, Sampah Daur Ulang, Sampah Residu dan Sampah B3.

Berdasarkan uraian di atas, pemilahan sampah dibedakan menjadi 7 jenis sampah. 2 jenis sampah daur ulang, terdiri dari sampah organik, dan sampah plastik; 3 jenis sampah dapat dijual, terdiri dari sampah botol pet, sampah kertas, dan sampah kaleng; serta 2 jenis sampah yang tidak diperlukan dan dibuang ke TPA, terdiri dari sampah residu dan sampah berbahaya (B3).

Rancangan Model Sistem Pengelolaan Sampah dengan Sikap Kerja 5S di kampung tobatii terdiri dari 5 tahapan, yaitu Seiri (Pemilahan/ Ringkas), Seiton (Penataan/Rapi), Seiso (Pembersihan/ Resik), Seiketsu (Perawatan/ Rawat), dan Shitsuke (Pembiasaan/ Rajin). Pada setiap tahapan, ditentukan aktivitas-aktivitasnya untuk diterapkan.



Gambar 1. Pengelompokan 7 jenis sampah

Selanjutnya, dilakukan pendistribusian di tiap titik lokasi dan meletakkan tempat sampah pada tempat yang sesuai dengan rapi dan dekat dengan sumber sampah. Kemudian, diberikan label keterangan pada masing-masing tempat sampah agar mudah menemukan jenis-jenis sampah saat memilah sampah.

Sosialisasi Model Sistem Pengelolaan Sampah Dengan Sikap Kerja 5S

Pengelolaan sampah dengan menggunakan metode 5S, secara baik diterima oleh masyarakat, dan umumnya setuju dalam menerapkan model 5S, dapat terlihat dalam gambar 4.1, masyarakat sangat setuju tergambar dari, hasil diskusi pada saat sosialisasi.

Penerapan konsep Sikap Kerja "Seiri," terbukti bahwa lebih banyak masyarakat bersedia memilah sampah sesuai jenisnya dan mengelola sampah tersebut untuk dijual. Telaah mengenai persepsi masyarakat terhadap penerapan konsep Sikap Kerja "Seiri" juga menunjukkan bahwa penerapan ini efektif dalam pengelolaan sampah, karena masyarakat dapat mengelola sampahnya untuk dijual.

Berdasarkan hasil kegiatan ini, juga menunjukkan bahwa sebagian masyarakat telah berhasil mengelola sampah dengan mendaftar sebagai nasabah di Bank Sampah. Meskipun demikian, beberapa masyarakat masih enggan menerapkan konsep "Seiri" karena menghadapi beberapa kendala, seperti tidak memiliki tempat atau wadah sampah yang sesuai dengan jenisnya, ketersediaan tempat atau wadah sampah yang kurang memadai, atau kesulitan dalam memilah sampah setelah sampah tersebut sudah dibuang secara sembarangan. Selain itu, di wilayah Tobati, jumlah sampah yang terjebak di wilayah kampung dan hutan mangrove tobatii yang terlalu banyak membuatnya sulit untuk dipilah kembali setelah dibuang secara sembarangan. Hal tersebut dapat memunculkan rasa malas dalam melakukan pemilahan sampah.



Gambar 2. Sosialisasi Model Sistem Pengelolaan Sampah Dengan Sikap Kerja 5S.

Berdasarkan konteks penerapan sikap kerja Seiton (penataan/rapi) dalam pengelolaan sampah, terdapat bukti bahwa sebagian besar masyarakat bersedia mengadopsi konsep ini dengan cara memberikan dan mematuhi label atau keterangan pada tempat sampah.

Persepsi masyarakat terhadap penerapan Sikap Kerja Seiton ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka menganggapnya efektif dalam pengelolaan sampah. Hal ini disebabkan oleh kemampuannya dalam membantu memfasilitasi pemilahan sampah dengan akurat dan cepat.

Sejumlah masyarakat telah berhasil menjalankan proses pemilahan sampah dengan benar dan mereka menggunakan model tempat sampah yang telah disediakan di lokasi mereka. Bahkan beberapa pengelola kebersihan aktif dalam melakukan pemilahan sampah di tempat sampah yang telah disediakan. Namun, masih terdapat beberapa faktor yang menjadi kendala bagi masyarakat dalam menerapkan konsep ini. Salah satunya adalah kesulitan dalam menyediakan tempat atau wadah sampah berukuran besar yang sesuai dengan jenis-jenis sampah yang ada. Selain itu, menentukan lokasi yang tepat untuk tempat sampah juga menjadi sulit karena jumlah tempat sampah terbatas.

Sudah ada komitmen dan menunjukkan perilaku pemilahan dan pembuangan sampah yang tepat. Dalam konteks penerapan konsep

Sikap Kerja Seiso (pembersihan/resik) dalam pengelolaan sampah, terdapat bukti yang menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat bersedia mengadopsi prinsip-prinsip ini. Ini tercermin dalam keinginan masyarakat untuk secara sistematis membersihkan sampah dengan memilahnya berdasarkan jenisnya dan menjaga tempat sampah secara rutin. Sebagian besar persepsi masyarakat juga menunjukkan bahwa penerapan Seiso efektif dalam mengelola sampah. Namun, dalam praktiknya, masih ada beberapa kendala yang dihadapi.

Salah satu kendala yang terjadi adalah kesulitan masyarakat dalam membersihkan sampah laut yang besar dan berat, seperti batang kayu. Selain itu, ketersediaan tempat sampah atau wadah untuk mengumpulkan sampah sudah ada di setiap rumah. Hal ini membuktikan bahwa sebagian masyarakat yang mengelola tempat sampah atau membuat pengomposan dari sampah jenis organik. Data lapangan juga memperlihatkan bahwa, meskipun pengetahuan masyarakat tentang sampah dan dampaknya terhadap lingkungan cukup tinggi, perilaku mereka dalam pengelolaan sampah masih kurang memadai. Dalam konteks penerapan prinsip Seiketsu (Perawatan/Rawat) dalam masyarakat, banyak yang bersedia mengadopsi konsep Sikap Kerja Seiketsu. Hal ini dikarenakan konsep tersebut memiliki potensi untuk menjaga keadaan lingkungan menjadi lebih teratur, bersih, dan terstruktur. Konsep Sikap Kerja Seiketsu juga dianggap efektif oleh masyarakat dalam mengelola sampah, karena dapat mendorong mereka untuk secara berkesinambungan melakukan kegiatan pemilahan, penataan, dan pembersihan sampah. Namun, dalam praktiknya di lapangan, masih ada beberapa kendala yang dihadapi, terutama karena sebagian besar masyarakat belum terbiasa atau belum memiliki kebiasaan dalam melakukan pemilahan sampah.

Berdasarkan hasil interaksi dengan peserta yang dilatih, tergambar bahwa ada pemahaman setelah diberikan pelatihan, menunjukkan persentase masyarakat penerapan Shitsuke efektif dalam pengelolaan sampah. Responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 70% dan setuju 30%. Jawaban kurang setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju sebesar 0%.

Penerapan konsep sikap kerja Shitsuke (pembiasaan/rajin) berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat bersedia untuk mengadopsi konsep sikap kerja

Shitsuke (pembiasaan/rajin). Hal ini disebabkan oleh keyakinan bahwa konsep ini akan membentuk kebiasaan yang positif dalam pengelolaan sampah masyarakat. Menurut persepsi masyarakat, konsep sikap kerja Shitsuke dianggap efektif dalam mengelola sampah. Konsep ini menekankan bahwa masyarakat tidak hanya perlu melakukan pemilahan sampah dan perawatan dalam pengelolaan sampah, tetapi juga harus membiasakan diri untuk menerapkan konsep sikap kerja 5S dalam pengelolaan sampah. Namun, hingga saat ini, masyarakat masih menghadapi sejumlah kendala dalam menerapkan konsep ini.

Kendala tersebut antara lain disebabkan oleh tidak adanya sistem pemilahan sampah yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam pengelolaan sampah. Selain itu, masih ada sebagian masyarakat yang kurang peduli terhadap lingkungan, sehingga mereka cenderung membuang sampah secara sembarangan tanpa melakukan pemilahan. Masyarakat juga melihat bahwa sanksi dan peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah tidak selalu dijalankan dan diawasi dengan baik, sehingga sebagian masyarakat merasa bebas untuk tidak melakukan pengelolaan sampah dengan baik. Akibatnya, secara keseluruhan, banyak masyarakat yang tidak aktif dalam pengelolaan sampah, dan hal ini berdampak negatif pada masyarakat lainnya.

Kebiasaan tidak melakukan pemilahan sampah yang telah tertanam dalam masyarakat menyebabkan tindakan ini dilakukan tanpa disadari dan secara otomatis. Ini sejalan dengan pandangan Fitra dkk. (2025), yang menyatakan bahwa kebiasaan dapat terbentuk melalui pengulangan proses secara berkala. Setelah kebiasaan terbentuk, tingkat kesadaran dalam perilaku seseorang cenderung menurun, dan perilaku tersebut akan terjadi secara otomatis. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan dan konsisten untuk menerapkan konsep Sikap Kerja Seiketsu.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan dari hasil pengabdian, dapat disimpulkan bahwa, konsep 5S telah memberikan dampak positif terhadap lingkungan

dan masyarakat di kampung Tobati. Memeberikan pemahaman dan pelatihan pada masyarakat kampung Tobati, masyarakat sudah dapat membedakan dan mengelompokkan, memilih dan memilah, dan mengelola sampah serta memanfaatkan sampah yang masih dapat digunakan. Masyarakat telah menadari bahwa akan pentingnya mengenal, dan pemilahan, dan penanganan sampah yang masih dapat digunakan, agar sampah dapat dikelola selanjutnya dapat menciptakan lingkungan yang bersih. Namun, masih terdapat kendala teknis seperti kurangnya infrastruktur pengelolaan sampah yang memadai. Oleh karena itu, efektivitas model 5S (Seiri (Pemilahan/Ringkas), Seiton (Penataan/Rapi), Seiso (Pembersihan/Resik), Seiketsu (Perawatan/Rawat), dan Shitsuke (Pembiasaan/Rajin)). Pengelolaan sampah dapat ditingkatkan melalui pelatihan dan pemahaman, memberikan penyadara pada masyarakat, agar lebih memperhatikan lingkungan, dengan memilah, menata, pembersihan dan perawatan sampah yang masih dapat digunakan, agar lingkungan laut di wilayah kampung Tobati, terjaga dan memeberikan dampak pada kelestarian alam terutama Mangrove.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar atas dukungan dan fasilitas dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami selaku tim pengabdian mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Yth:

1. Dekan FMIPA Universitas Cenderawasih
2. Ketua Jurusan Biologi FMIPA Universitas Cenderawasih
3. Bapak Kepala Kampung beserta jajarannya di Kampung Tobati

Berbagai pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu-persatu yang telah membantu pelaksanaan dan kelancaran kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfons, A.B. 2019. Kajian Pengelolaan Lingkungan Pada Kawasan Taman Wisata Alam Teluk Youtefa. *Median*,

- Jurnal Arsitektur dan Planologi*, 8(1), 1-12.
- BKKBN. 2025. Profil Kampung Tobati. <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/8624/kampung-tobati>.
- Damanhuri, E., & Padmi, T., 2010. Diklat Pengelolaan Sampah dalam. ITB Press.
- Fitri, F. R., Umi Ati, N., & Administrasi N. J. 2019. Implementasi Kebijakan Pemerintah Dalam Inovasi Pengelolaan Sampah Terpadu (Studi Kasus di Taman Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Randegan Kota Mojokerto). *Jurnal Respon Publik*, 13, 12–18.
- Fitra, C, Chairani. H. M., Akbar, F., & Mappau, Z. 2025. Gambaran Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Desa Orobatu. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Mapaccing*, 3(1), 32–39.
- Hamuna, B., & Tanjung, R.H.R., 2018. Deteksi Perubahan Luasan Mangrove Teluk Youtefa Kota Jayapura Menggunakan Citra Landsat Multitemporal. *Majalah Geografi Indonesia*, 32, 115. <https://doi.org/10.22146/mgi.33755>.
- Kalor, J.D., & Paiki, K., 2021. Dampak Kerusakan Ekosistem Mangrove terhadap Keanekaragaman dan Populasi Perikanan di Teluk Youtefa Kota Jayapura Provinsi Papua. *Majalah Ilmiah Biologi Biosfera: A Scientific Journal*, 38, 39–46. <https://doi.org/10.20884/1.mib.2021.38.1.1349>.
- Paulangan, Y.P. 2013. Potensi Ekosistem Mangrove Di Taman Wisata Teluk Youtefa Kota Jayapura Papua. *J Kelaut*, 6.
- Rai Mardiani, I.G.A., Purna, I.N., Posmaningsih, A.D.A. 2020. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Ibu PKK dalam Pengelolaan Sampah di Dusun Mengwitani Desa Mengwitani Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung.
- Rantetoding, R., Setiani, O., & Raharjo, M. 2006. Kajian Teknis Dan Manajerial Pengelolaan Sampah dan Kaitannya Dengan Kesehatan Lingkungan di Kota Jayapura. *Kesehatan Lingkungan* 5. Sander.
- Erari, S. 2012. Pencemaran Organik di Perairan Pesisir Pantai Teluk Youtefa Kota Jayapura, Papua.
- Sapari, Selintung, M., Rahim, I.R., & Lando, A.T. 2019. Sistem Pengelolaan Sampah Secara Berkelanjutan di Kota Jayapura, in: Prosiding Konferensi Nasional Pascasarjana Teknik Sipil.
- Sari, A., Tuwo, A., Saru, A., & Rani, C. 2022. Diversity of fauna species in the mangrove ecosystem of Youtefa Bay Tourism Park, Papua, Indonesia. *Biodiversitas*, 23(1), 4490-4500.